

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70 (Moh. Amin, 1995: 22). Dengan tingkat IQ tersebut anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam kemampuan kognitifnya meskipun kemampuan lainnya seperti motorik, sosial dan emosinya dapat dikatakan normal. Secara fisik anak tunagrahita ringan menunjukkan *performance* yang tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun jika mengikuti kegiatan yang memerlukan pemikiran atau bidang kognitif terutama dalam bidang akademik akan terlihat bila anak tersebut mengalami tunagrahita ringan. Penelitian yang dilakukan oleh ahli menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak tunagrahita ringan hanya sampai pada kemampuan anak usia kelas VIII SMPLB. Hal ini menunjukkan bahwa anak untuk berpikir secara analisis dan sistematis mengalami kesulitan.

Hambatan lain yang menyertai anak tunagrahita ringan adalah dalam hubungan sosial dengan lingkungan yang kurang harmonis. Secara psikologi, rata-rata anak merasa minder bila bergaul dengan lingkungannya. Lingkungan yang selama ini masih belum menerima kondisi anak menyebabkan mereka terpinggirkan dalam pergaulan. Lingkungan masih memberi label sebagai

anak bodoh dan lainnya. Dengan pemberian label tersebut anak akhirnya tidak berani untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat. Anak dapat bersosialisasi bila bergaul dengan sesamanya yaitu saat berada di sekolah atau ada kegiatan yang dilakukan untuk komunitasnya.

Kurikulum di Sekolah Luar Biasa khususnya anak tunagrahita ringan, memberikan materi pembelajaran yang lebih dititikberatkan pada latihan motorik dan sosial anak tunagrahita ringan, sebab kemampuan inilah yang dapat dioptimalkan dan lebih bermanfaat di kemudian hari. Mengoptimalkan kemampuan motorik yang dimiliki anak tunagrahita ringan dapat memberi harapan agar dapat hidup lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Sesuai dengan kondisi fisiknya yang tidak banyak mengalami hambatan untuk beraktivitas, maka anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan kemampuan motoriknya dengan pemberian keterampilan hidup sehari-hari atau keterampilan pekerjaan yang sederhana. Anak tunagrahita ringan diberi pendidikan keterampilan yang mempunyai nilai produktif dan ekonomis, sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup mandiri.

Salah satu materi dalam pendidikan keterampilan yang sarat akan nilai produktif serta ekonomis adalah pembelajaran keterampilan tata busana. Keterampilan tata busana selain untuk memberi keterampilan menjahit juga memberikan keterampilan lain yang mendukung dalam keterampilan tata busana. Salah satu materi yang menjadi bagian dalam keterampilan tata busana dan tekstil yang diselenggarakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah materi keterampilan memasang payet. Dalam pembelajarannya pun

keterampilan memasang payet belum maksimal karena untuk memasang payet diperlukan suatu ketelatenan dan ketekunan.

Keterampilan memasang payet adalah salah satu usaha atau kegiatan keterampilan menghias kain atau busana dengan cara memasang atau menyetik payet atau manik pada bahan dengan mengikuti motif yang telah dibuat yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan. Berbagai sarana dan peralatan dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Beberapa peralatan yang digunakan merupakan benda tajam seperti gunting dan jarum. Peralatan ini cukup berbahaya jika digunakan oleh anak tunagrahita ringan tanpa pengawasan karena dalam penggunaannya mereka belum dapat melakukannya dengan baik. Oleh karena itu anak tunagrahita ringan memerlukan latihan dan bimbingan secara terus menerus untuk dapat menggunakannya dengan baik dan terampil. Selain itu dalam pembuatan pola pada media kain juga merupakan tantangan tersendiri bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini melatih anak untuk dapat berkreasi dengan gambar atau pola. Oleh karena anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam pemikiran, maka hal tersebut mungkin akan sulit dilakukan, sehingga bimbingan dan latihan yang berulang-ulang sangat diperlukan.

Pemasangan payet dapat dilakukan pada berbagai media kain. Salah satu media yang dapat digunakan untuk pemasangan payet adalah kerudung. Pemilihan kerudung sebagai media pemasangan payet dikarenakan selain kerudung mudah diperoleh, media kerudung berukuran tidak terlalu lebar dan berbentuk sederhana dibandingkan media baju/pakaian sehingga memudahkan

anak tunagrahita ringan dalam berkonsentrasi memasang payet. Selain itu pemasangan payet pada media kerudung tentu saja akan menambah nilai keindahan pada kerudung, sehingga secara tidak langsung anak tunagrahita ringan dilatih untuk dapat meningkatkan nilai jual suatu barang.

Pemasangan payet memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, sehingga tidak semua anak tunagrahita ringan dapat mengerjakan pemasangan payet ini dikarenakan keterbatasan kemampuan anak. Berhubung dalam kegiatan memasang payet membutuhkan berbagai keterampilan yang saling mengkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain maka pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian tentang kemampuan anak tunagrahita ringan dalam keterampilan memayet kerudung di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya praktek keterampilan memasang payet kerudung pada anak tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB.
2. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran keterampilan, sehingga pembelajaran keterampilan belum optimal.
3. Kurangnya peran orang tua memperhatikan kemandirian anak dalam membekali keterampilan khususnya menyulam.

4. Belum dideskripsikannya tentang kemampuan memasang payet pada anak tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini membatasi permasalahan pada belum dideskripsikannya tentang kemampuan memasang payet pada anak tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB dalam keterampilan memasang payet kerudung di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan keterampilan memasang payet kerudung pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap proses belajar mengajar keterampilan terutama keterampilan memasang payet kerudung pada anak tunagrahita ringan.
- b. Bagi siswa, sebagai bahan evaluasi untuk melihat kemampuannya dalam keterampilan memasang payet khususnya sehingga ada usaha untuk dapat berlatih terus menerus dan meningkatkan kemampuannya sendiri.

2. Secara Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan khusus terutama pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup pada siswa tunagrahita ringan.

G. Batasan Istilah

1. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata, yaitu mempunyai IQ 50/55-60/70, daya abstraksinya sangat kurang, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan ingatannya lemah, tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang keterampilan.
2. Kemampuan motorik anak tunagrahita ringan adalah melalui pemberian materi berupa keterampilan memasang payet kerudung agar bisa dimanfaatkan untuk menunjang hidup anak tunagrahita ringan dan tidak tergantung pada orang lain.

3. Keterampilan memasang payet kerudung adalah salah satu usaha atau kegiatan keterampilan menghias kain atau busana dengan cara menjahit atau menyetik payet dan atau manik pada bahan dengan mengikuti motif atau pola yang telah dibuat yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan.